

Peran Mahasiswa Magang Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNM dalam Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Fitriya Nurul Husna¹, Filawati², Nafa Syahwa Salzabila³, Nuratika Jamhur⁴, Naufal Hadi Nugraha⁵, Yusril Saputra⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹fitrinurulhusna822@gmail.com*, ²filawati@unm.ac.id, ³salsabilanafa25@gmail.com, ⁴nuratikajamhur@gmail.com, ⁵naufall8185@gmail.com, ⁶yusrilsaputra640@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia, ruang publik, magang, literasi kebahasaan, Balai Bahasa

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar (UNM) dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik melalui program magang di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan mencakup observasi, analisis kesalahan dalam berbahasa, pendampingan masyarakat, serta pembuatan konten literasi bahasa melalui media sosial. Hasil kegiatan magang ini menunjukkan bahwa mahasiswa berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan bahasa, meningkatkan kualitas bahasa di ruang publik, serta menghasilkan konten edukatif yang dapat diakses oleh banyak orang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat untuk masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan linguistik dan kesadaran sosial mahasiswa.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, berpikir, dan menyampaikan gagasan. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara. Menurut Taufik Abdullah, bahasa Indonesia merupakan hasil akulturasi antara berbagai bahasa daerah dengan bahasa Melayu yang kemudian dijadikan bahasa nasional guna menyatukan keberagaman suku dan budaya di Nusantara. Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol persatuan, media pendidikan, serta wadah untuk berpikir dan berperasaan bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi resmi, tetapi juga identitas bangsa yang memperkokoh rasa persatuan (Rufaidan, 2023).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, kemampuan literasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki masyarakat modern. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa di tengah keberagaman (Sihombing, 2025).

Sayangnya, kondisi literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Data UNESCO tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks literasi Indonesia hanya mencapai 0,001%, yang berarti hanya satu dari seribu orang yang memiliki minat baca tinggi. Rendahnya minat baca dan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi masalah yang serius. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan stagnasi bahkan penurunan kualitas literasi nasional (Harefa & Azizah, 2025).

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga masih menghadapi berbagai kendala. Banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan atau bahkan didominasi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, meskipun padanan katanya dalam bahasa Indonesia telah tersedia. Fenomena ini dapat melemahkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dan bahasa pemersatu bangsa (Humaeroh, 2023).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut memberikan tantangan baru terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Ruang publik kini tidak hanya berupa ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang digital seperti media sosial, situs web, dan berbagai platform daring lainnya (Muslich, 2019). Di ruang digital ini, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan representasi identitas bangsa. Namun, digitalisasi juga memunculkan permasalahan baru seperti penyebaran informasi yang tidak valid, dominasi bahasa asing, serta rendahnya kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang benar dan salah (Pinem dkk, 2024).

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan mengolah informasi, tetapi juga keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara baik, santun, dan efektif. Penggunaan bahasa yang tepat di ruang digital mencerminkan kecerdasan berkomunikasi sekaligus menunjukkan sikap nasionalisme di tengah kuatnya arus globalisasi bahasa. Upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia di ruang publik pun memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan generasi muda. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa menjadi elemen penting yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada lingkungan digital. Partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran daring terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar secara keseluruhan (Johnson & Smith dalam Wijaya dkk., 2025). Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lembaga pembina dan pengembang bahasa turut berperan dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia melalui kerja sama dengan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar (UNM). Melalui program magang, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga berkontribusi langsung dalam kegiatan literasi dan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, baik secara luring maupun daring.

Kegiatan magang ini sejalan dengan slogan Badan Bahasa, yaitu “Trigatra Bangun Bahasa: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing” (Anto, 2019). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berkontribusi dalam berbagai kegiatan seperti pembuatan konten informatif dan edukatif mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik di media sosial, kegiatan Kamus Masuk Sekolah, serta kegiatan literasi lainnya yang mendukung pembinaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan magang ini bertujuan untuk menggambarkan peran mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNM dalam mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, baik melalui media digital maupun kegiatan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa di kalangan masyarakat serta memperkuat kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik masih menghadapi beragam persoalan. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Anto, Hilaliyah, dan Akbar (2019) *Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif*, menunjukkan bahwa rendahnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia tampak dari dominasi bahasa asing pada berbagai media ruang publik. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian tersebut menegaskan perlunya strategi kreatif dalam membina masyarakat, salah satunya melalui penyediaan poster digital berisi kewajiban penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian penelitian oleh Itaristanti (2020) *Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Pada Nama Tempat Usaha di Jalan Perjuangan Kota Cirebon*, menemukan bahwa penamaan tempat usaha di Jalan Perjuangan Kota Cirebon masih didominasi bahasa

asing dan kerap mengandung kesalahan penulisan. Melalui teknik dokumentasi dan analisis padan–agih, penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kaidah bahasa Indonesia belum optimal. Sementara itu, penelitian oleh Pradana Ricardo dan Tasya Angelita (2025) *Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam Papan Nama Jalan dan Gedung di Kota Surakarta*, mengungkapkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia pada papan nama jalan dan bangunan instansi pemerintah di Kota Surakarta telah berjalan baik, meskipun tetap memerlukan pengawasan agar konsisten.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, terutama pada sektor non-pemerintah dan ruang komersial, masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menghadirkan keterlibatan langsung mahasiswa magang sebagai agen pengutamaan bahasa di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Mahasiswa tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga berkontribusi melalui pembuatan konten edukatif, penyuntingan sesuai KBBI dan EYD edisi kelima, serta keterlibatan dalam kegiatan literasi seperti Kamus Masuk Sekolah. Pendekatan ini memberikan model pembinaan bahasa yang lebih aplikatif dan kolaboratif, relevan dengan perkembangan literasi digital, dan berdampak langsung pada penguatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Metode

Kegiatan pengabdian tersebut dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dalam waktu tiga bulan dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi dan kerja sama antara mahasiswa, pembimbing lapangan, serta masyarakat pengguna bahasa. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi lapangan
Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, seperti sekolah, serta konten digital dari instansi pemerintah maupun swasta.
2. Melakukan Analisis Bahasa
Setiap hasil observasi dianalisis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD Edisi V) aturan kebahasaan yang berlaku. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan ejaan, pemilihan kata, atau struktur kalimat yang tidak memenuhi standar.
3. Pembuatan Konten Edukatif
Mahasiswa menghasilkan dan menyebarkan berbagai konten edukatif terkait literasi bahasa Indonesia melalui media sosial yang dimiliki oleh Balai Bahasa. Tema-tema yang digunakan antara lain Kuis Padanan Kata, Tebak Kata Baku Bahasa Indonesia, Podcast Sore, dan Kuis Bahasa Indonesia.

Selain kegiatan tersebut, mahasiswa juga berpartisipasi dalam pendampingan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi langsung maupun daring untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang

baik dan benar di ruang publik. Mahasiswa membantu masyarakat memahami kesalahan umum dalam penulisan ejaan dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah EYD. Di samping itu, kegiatan magang juga menekankan pada penguatan literasi digital kebahasaan. Mahasiswa berperan sebagai pembuat konten yang merancang pesan-pesan kebahasaan dalam bentuk video pendek, dan kuis interaktif. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, agar lebih peduli terhadap bahasa Indonesia.

Hasil

Hasil kegiatan magang mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNM di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai bentuk pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, baik digital maupun fisik. Selama proses magang, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kreatif, edukatif, dan pembinaan kebahasaan. Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pembuatan konten informatif dan edukatif untuk media sosial, pendampingan kegiatan Kamus Masuk Sekolah, serta berbagai aktivitas lain yang berorientasi pada literasi bahasa. Keterlibatan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori kebahasaan secara nyata sembari memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat. Adapun uraian hasil kegiatan tersebut dijelaskan melalui beberapa poin berikut.

1. Peran dalam Pembuatan Konten Informatif dan Edukatif



Gambar 1. Diskusi dan pembuatan naskah konten bersama mentor.

Mahasiswa magang memiliki peran penting dalam proses pembuatan naskah yang menjadi acuan utama bagi pembuatan konten edukatif di media sosial Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam tahap ini, mahasiswa dituntut untuk menerapkan kaidah kebahasaan yang baik dan benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima. Hal ini mencerminkan bentuk nyata pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik digital. Penyusunan naskah tidak hanya menekankan aspek isi, tetapi juga memperhatikan keefektifan kalimat, ketepatan diksi, dan kejelasan pesan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Setelah

selesai disusun, naskah melalui tahap validasi oleh mentor untuk memastikan kesesuaian isi, struktur, serta ketepatan penggunaan bahasa sebelum diproduksi menjadi konten video edukatif.



Gambar 2. Pengambilan video konten edukatif bersama mahasiswa magang di Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

Tahap pengambilan video merupakan proses lanjutan setelah naskah dinyatakan layak oleh mentor. Pada tahap ini, mahasiswa magang berperan aktif dalam produksi konten dengan memastikan penyampaian bahasa yang digunakan dalam video tetap sesuai kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam pengaturan konsep visual, pengambilan gambar, serta pengawasan penggunaan bahasa dalam narasi atau dialog yang ditampilkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga menjadi media implementasi pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik digital agar lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.



Gambar 3. Proses penyuntingan didampingi oleh mentor.

Proses penyuntingan merupakan tahap akhir dalam pembuatan konten edukatif yang berperan penting dalam memastikan kualitas bahasa dan tampilan visual. Pada tahap ini, mahasiswa magang bertanggung jawab memeriksa kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah yang berlaku, termasuk penulisan ejaan, tanda baca, serta struktur kalimat agar tetap baku, komunikatif, dan menarik. Kegiatan penyuntingan juga mencakup pengaturan tata letak, pemilihan jenis huruf, serta penempatan identitas lembaga seperti logo Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan secara tepat. Setelah proses penyuntingan dilakukan, tahap berikutnya adalah revisi sebagai langkah penyempurnaan hasil akhir. Tahap revisi menjadi bagian penting dalam memperbaiki dan memantapkan kualitas konten yang telah disunting. Mahasiswa melakukan koreksi terhadap kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan berpedoman pada KBBI dan EYD edisi kelima. Melalui proses ini, mahasiswa dilatih untuk lebih teliti dan peka terhadap penggunaan bahasa baku di ruang publik digital. Dengan demikian, setiap konten yang dipublikasikan tidak hanya menarik secara visual dan informatif, tetapi juga akurat serta mencerminkan pengutamaan bahasa Indonesia secara profesional.



Gambar 4. Pengajuan konten kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

Setelah tahap penyuntingan selesai, konten diajukan kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan untuk memperoleh persetujuan akhir. Dalam proses peninjauan ini, mahasiswa magang berperan sebagai penghubung antara tim kreatif dan pimpinan lembaga. Kepala Balai biasanya memberikan masukan dari sisi kebahasaan dan substansi agar konten semakin berkualitas dan sesuai dengan prinsip pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Melalui mekanisme validasi ini, mahasiswa belajar memahami pentingnya tanggung jawab bahasa dalam publikasi resmi, sekaligus berperan dalam memastikan bahwa bahasa Indonesia digunakan secara baik, benar, dan menarik dalam setiap konten yang disebarluaskan kepada masyarakat.



Gambar 5. Konten yang telah terunggah di sosial media Balai Bahasa Sulselri Selatan.

Pada tahap akhir, mahasiswa magang menyerahkan hasil konten yang telah direvisi dan disetujui kepada divisi media sosial Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan untuk diunggah ke platform resmi lembaga. Meskipun tidak memiliki akses langsung untuk melakukan unggahan, mahasiswa tetap berperan dalam memastikan bahwa teks pendukung, caption, dan tagar yang digunakan mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Melalui proses ini, mahasiswa turut berkontribusi dalam menghadirkan ruang publik digital yang menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan benar.

2. Peran dalam Kegiatan Kamus Masuk Sekolah



Gambar 6. Mahasiswa melakukan kuis interaktif bersama peserta didik.

Dalam kegiatan Kamus Masuk Sekolah, mahasiswa magang berperan aktif dalam pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis digital melalui pembuatan 20 butir soal kuis menggunakan *platform Kahoot*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa-siswi SMP Negeri 23 Makassar terhadap materi perkamusan yang disampaikan oleh Ibu Lia Pertiwi, S.S., mencakup penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus bahasa daerah.

Selain menyusun soal, mahasiswa juga membantu mengarahkan peserta didik dalam menggunakan KBBI Daring, sehingga mereka terbiasa mencari makna kata dan memahami struktur bahasa yang benar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kebahasaan siswa, tetapi juga menjadi sarana penguatan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa magang turut mengimplementasikan pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

3. Dampak Kegiatan

Kegiatan magang di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan memberikan banyak pengalaman baru bagi mahasiswa, terutama dalam memahami bagaimana cara mengutamakan bahasa Indonesia di ruang publik digital. Melalui proses pembuatan konten mulai dari menulis naskah, merekam video, menyunting, sampai ke tahap publikasi. Mahasiswa belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mahasiswa juga jadi lebih peka terhadap penggunaan bahasa, baik dalam penulisan maupun penyampaian di depan kamera. Selain itu, proses validasi dan revisi bersama mentor dan tim media sosial membuat mahasiswa belajar pentingnya ketelitian dan tanggung jawab dalam menghasilkan konten yang informatif sekaligus menarik. Kegiatan ini membuka wawasan bahwa bahasa Indonesia bisa disampaikan secara kreatif di media sosial tanpa kehilangan nilai kebakuan. Dari pengalaman ini, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk ikut berperan menjaga serta memasyarakatkan bahasa Indonesia di ruang publik.

Selain dampak yang sangat bermanfaat terhadap mahasiswa magang, kegiatan ini juga memiliki dampak terhadap masyarakat luas. Bagi masyarakat, terutama pengguna media sosial, konten yang dihasilkan dari kegiatan magang ini menjadi salah satu cara yang menarik untuk belajar bahasa Indonesia. Melalui video dan unggahan di akun resmi Balai Bahasa, masyarakat bisa melihat contoh penggunaan bahasa yang baik, benar, dan tetap mudah dipahami. Konten-konten tersebut juga membantu meningkatkan kesadaran bahwa bahasa Indonesia bisa digunakan dengan santai tapi tetap sesuai kaidah, apalagi di ruang digital yang sering kali cenderung campur bahasa. Dengan begitu, masyarakat diajak untuk lebih menghargai dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, lewat kegiatan Kamus Masuk Sekolah, siswa SMP diajak mengenal KBBI dan kamus daerah dengan cara yang menyenangkan melalui permainan kuis di *Kahoot*. Kegiatan ini bukan cuma menambah pengetahuan kebahasaan, tapi juga

membuat siswa lebih akrab dengan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas mereka. Secara keseluruhan, kegiatan magang ini memberikan manfaat dua arah: mahasiswa mendapat pengalaman berharga dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia di dunia nyata, sedangkan masyarakat mendapat edukasi dan contoh nyata bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di ruang publik.

Simpulan

Kegiatan magang mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNM di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kontribusi nyata dalam mendukung pengutamaan Bahasa Indonesia di ruang public dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengedukasi dan memberikan informasi terkait Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada. Mahasiswa berperan aktif dalam pengawasan, edukasi, dan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik di ruang publik fisik maupun digital. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas akademik dan sosial mahasiswa sebagai calon ahli bahasa yang berorientasi pada pengabdian.

Daftar Pustaka

- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan bahasa Indonesia: Suatu langkah aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 17-24.
- Harefa, Y. M., & Azizah Arsyad. (2025). *Strategi Peningkatan Literasi Kebahasaan dan Kesastraan melalui Krida Kartu Sanusa*. Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Diakses 25 Oktober 2025 melalui <https://balaibahasakalsel.kemendikdasmen.go.id/2025/09/01/strategi-peningkatan-literasi-kebahasaan-dan-kesastraan-melalui-krida-kartu-sanusa/>
- Humaeroh, L. M., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Media Ruang Publik di Kecamatan Ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 225-229.
- Itaristanti, I. (2020). Pengutamaan bahasa indonesia di ruang publik pada nama tempat usaha di jalan perjuangan kota Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 223-236.
- Pinem, V., Nadely, V. O. P., Sitohang, E., & Lubis, J. (2024). Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(2), 01-08.
- Ricardo, P., & Angelita, T. (2025). Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam Papan Nama Jalan dan Gedung di Kota Surakarta. *Polyglot: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 1(1), 45-53.
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169-181.
- Sihombing, R. M., & Andriany, L. (2025). Peningkatan Literasi Melalui Analisis

Kebahasaan Teks Biografi Menggunakan Model Inquiri Siswa Kls X Sma N 1 Medan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 302-312.

Wijaya, F., Susanti, D., & Ramadhan, F. (2025). Pelatihan Pembuatan Konten Interaktif sebagai Upaya Meningkatkan Engagement Mahasiswa di Dunia Digital. *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 84-90.